

---

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PARTISIPASI PETANI  
DALAM PENYULUHAN PERTANIAN ERA OTONOMI  
DAERAH DI KABUPATEN BOGOR**

*Dayat Dayat<sup>1</sup>, Oeng Anwarudin<sup>2</sup>*

*<sup>1</sup>Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Bogor*

*<sup>2</sup>Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Manokwari*

*Email: oenganwarudin@gmail.com*

**ABSTRAK**

*Otonomi daerah telah membuat pemerintah kabupaten memiliki kewenangan yang luas dalam penyelenggaraan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan pertanian menekankan prinsip pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi masyarakat. Penelitian bertujuan menganalisis secara deskriptif partisipasi petani dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah petani anggota kelompok tani di Kabupaten Bogor. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan galat 10 persen dan diperoleh responden 93 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik acak bertingkat (stratified random sampling). Variabel penelitian terdiri atas karakteristik individu (X1), faktor eksternal (X2), kegiatan penyuluhan (X3), ketersediaan program (X4) dan partisipasi petani (Y). Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diambil menggunakan kuesioner dan diperoleh langsung dari responden. Data sekunder diambil dari monografi desa, dokumen desa dan kelompok tani atau gabungan kelompok tani. Teknik pengolahan data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan ternyata tinggi (77,42%). Faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan faktor ketersediaan program.*

*Kata kunci: partisipasi, otonomi daerah, penyuluhan pertanian*

**ABSTRACT**

*Regional autonomy has made regency governments have broad authority in the implementation of agricultural extension. Agricultural extension activities emphasize the principle of community empowerment through community participation. The research aims to analyze descriptively farmer participation and analyze the factors that influence farmer participation in agricultural extension. The study was conducted in Bogor Regency, West Java. This type of research is a quantitative study with a survey approach. The population in this study were farmers who were members of farmer groups in Bogor Regency. The samples were determined using the Slovin formula and 93 respondents were obtained. Samples were selected using stratified random sampling. The research*

*variables consisted of individual characteristics (X1), external factors (X2), extension activities (X3), program availability (X4) and farmer participation (Y). The data in this study consisted of primary data and secondary data. Primary data were obtained directly from respondents using a questionnaire. Secondary data is data on village monographs, village documents and conditions and a combination of farmer groups or farmer groups previously available that support research activities. Data processing techniques using descriptive statistical analysis and regression analysis. The results showed that farmers' participation in extension activities was high (77.42%). The factors that influence farmers' participation in agricultural extension activities are age, training, apprenticeship, perception, motivation, extension activities and program availability factors.*

*Keywords: participation, regional autonomy, agricultural extension.*

## 1. PENDAHULUAN

Otonomi daerah telah membuat pemerintah kabupaten memiliki kewenangan yang luas dalam mengatur pemerintahannya. Prinsip desentralisasi seharusnya mendekatkan pemerintah kepada masyarakatnya. Kewenangan tersebut hampir pada semua aspek termasuk bidang pembangunan pertanian dan pedesaan serta penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Pada bidang pembangunan pertanian dan pedesaan, isu yang sering mengemuka adalah tingginya angka kemiskinan di pedesaan yang merupakan daerah pertanian yang menjadi dominasi pertanian sebagai mata pencaharian. Oleh karena itu penyelenggaraan penyuluhan pertanian pada era otonomi daerah sangat mengedepankan pemberdayaan masyarakat (Anwarudin and Dayat

2019). Demikian juga konten penyuluhan berupa materi penyuluhan pertanian berubah dari budidaya ke arah agribisnis (Helmi et al. 2019). Upaya tersebut pada tujuan akhirnya adalah agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Selama ini, kemiskinan di Indonesia masih relatif besar dan lebih besar terjadi di desa. Desa sebagai produsen pertanian terlihat timpang dengan kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi. Adanya ketimpangan pembangunan ini menjadi penyebab aliran sumber daya dari desa ke kota. Hal ini berakibat jumlah dan porsi penduduk miskin lebih tinggi terdapat di desa dari pada di kota (BPS 2015). Kemiskinan telah menyebabkan penduduk desa rela mempertaruhkan tenaga fisik, mengorbankan materi, mengikuti sekema tengkulak dan

menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan hanya untuk keselamatan hidup (Anwarudin 2009; Anwarudin 2017).

Beberapa negara telah membuktikan bahwa penyuluhan yang memberdayakan telah terbukti mampu mengurangi kemiskinan di pedesaan (Jennings et al. 2015). Pemberdayaan tersebut mengedepankan partisipasi petani dalam setiap kegiatan dan program (Liani, Sulistyowati, dan Anwarudin 2018; Warya dan Anwarudin 2018; Anwarudin and Dayat 2019; Nazaruddin dan Anwarudin 2019; Putri, Anwarudin, dan Sulistyowati 2019; Dayat, Anwarudin, and Makmudi 2020). Belajar dari pengalaman ini, maka paradigma pembangunan pertanian dan perdesaan era otonomi daerah memberikan perhatian yang sebesar-besarnya pada partisipasi petani dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Pada kegiatan penyuluhan yang memberdayakan ini, partisipasi petani menjadi pilar keberhasilan penyuluhan. Partisipasi petani

merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam mengendalikan dan melestarikan program. Partisipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan diharapkan selalu terpacu, konsisten dan terpelihara. Anwarudin and Dayat (2019) menyatakan bahwa partisipasi petani dalam era otonomi daerah minimal harus memenuhi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian bertujuan menganalisis secara deskriptif partisipasi petani yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian era otonomi daerah dilaksanakan di kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan jenis penelitian kuantitatif. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menelaah keterkaitan suatu variabel dengan variabel yang lain sehingga merupakan penelitian eksplanatoris.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani anggota kelompok tani di Kabupaten Bogor. Sehubungan dengan banyaknya jumlah petani pada populasi maka dilakukan pengambilan sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebesar 93 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik acak bertingkat (*stratified random sampling*). Pengambilan sampel dilaksanakan dua tahap. Tahapan yang pertama dilakukan pengelompokan kelompok tani sesuai kelas kelompok tani, kemudian dipilih kelompok tani mewakili kelasnya masing-masing. Tahapan selanjutnya sampel dipilih dari kelompok tani yang terpilih pada tahun pertama sesuai porsi masing-masing.

Variabel penelitian terdiri atas karakteristik individu (X1), faktor eksternal (X2), kegiatan penyuluhan (X3), ketersediaan program (X4) dan partisipasi petani (Y). Karakteristik individu petani memiliki subvariabel umur, pendidikan formal, pengalaman agribisnis, persepsi pada bidang

pertanian dan motivasi. Faktor eksternal petani tercermin dalam indikator dukungan pemerintah, dukungan kelompok tani, dukungan gabungan kelompok tani, dukungan komunitas dan dukungan pasar. Kegiatan penyuluhan meliputi indikator intensitas penyuluhan, kesesuaian metode penyuluhan, kesesuaian media penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan dan kinerja penyuluh pertanian. Ketersediaan program terdiri dari ketersediaan program mandiri, program pemerintah kabupaten, program pemerintah provinsi dan program pemerintah pusat. Partisipasi petani memiliki indikator keterlibatan dalam perencanaan, keterlibatan dalam pelaksanaan dan keterlibatan dalam evaluasi.

Data penelitian yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diambil menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Data sekunder diambil dari monografi desa, dokumen desa dan kelompok tani atau gabungan kelompok tani yang mendukung kegiatan penelitian. Data primer bersumber langsung dari

responden atau sampel penelitian. Data sekunder bersumber dari balai desa, kelompok tani atau gabungan kelompok tani dan dinas terkait. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel.

Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial yaitu analisis regresi liner berganda. Untuk keperluan analisis data tersebut, data primer yang berjenis data ordinal ditransformasi menjadi data interval

melalui metode MSI (*Method of Successive Intervals*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Petani

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, variabel umur, tingkat pendidikan, lamanya pengalaman beragribisnis, persepsi dan motivasi terhadap pertanian, faktor eksternal, kegiatan penyuluhan, faktor program, partisipasi petani dan keberlanjutan agribisnis ditampilkan pada Tabel 1 sampai dengan 9.

**Tabel 1. Rata-Rata dan Pengelompokan Umur Petani**

No.	Kategori	Interval Nilai	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	Muda	$\leq 35$	22	23,66
2.	Menengah	$> 35 - < 55$	46	49,46
3.	Lanjut	$\geq 55$	25	26,88
<b>Jumlah</b>			<b>93</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata : 46,74 tahun</b>				

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata umur petani sebagai responden penelitian yaitu 46,74 tahun. Kondisi tersebut dapat dimengerti mengingat sebagian besar responden berada pada kategori menengah dengan porsi 49,46 persen. Petani dengan kategori menengah berdasarkan penggolongan BPS

(2014) berada pada kisaran umur 35 sampai dengan 55 tahun. Bila dibandingkan antara kategori umur muda ( $\leq 35$  tahun) dengan kategori umur lanjut ( $\geq 55$ ) ditemukan bahwa petani muda lebih sedikit dibanding petani berusia lanjut selaras dengan temuan penelitian sebelumnya (Saputra, Anwarudin, dan

Sulistyowati 2018; Anggini, Hartono, dan Anwarudin 2019). Temuan ini cukup memprihatinkan karena memperlihatkan kecenderungan pelaku pertanian semakin menurun jumlahnya sesuai dengan pernyataan Harniati and Anwarudin (2018); Wardani and Anwarudin (2018); Anwarudin et al. (2019); Nazaruddin and Anwarudin (2019); Dayat and

Anwarudin (2020); Dayat et al. (2020); Anwarudin et al. (2020a); dan Anwarudin et al. (2020b). Namun demikian, porsi petani muda di Kabupaten Bogor pada penelitian ini (23,66%) masih lebih baik dibanding data nasional yang menyebutkan porsi petani muda hanya 12,87% (BPS 2014).

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani**

No.	Kategori	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	SD	50	53,76
2.	SMP	16	17,20
3.	SMA	23	24,73
4.	PT	4	4,30
<b>Jumlah</b>		<b>93</b>	<b>100</b>
<b>Mayoritas : SD</b>			

Tingkat pendidikan formal petani mayoritas (53,76%) berada pada tingkat SD. Tingkat pendidikan ini bila dihubungkan dengan program wajib belajar selama sembilan tahun, ternyata masih banyak petani yang tidak dapat memuntaskan program ini sesuai dengan temuan

Hulyatussyamsiah, Hartono, dan Anwarudin (2019); Ardelia, Anwarudin, dan Nazaruddin (2020). Namun demikian, ada juga petani yang bersekolah sampai jenjang SMA (24,73%) dan perguruan tinggi (4,3%).

**Tabel 3. Rata-Rata dan Pengelompokan Pengalaman Agribisnis Petani**

No.	Kriteria Nilai	Kriteria	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	$< 11,5$	73	78,49
2.	Rendah	$11,5 - < 22$	14	15,05
3.	Tinggi	$22 - < 32,5$	4	4,30
4.	Sangat Tinggi	$\geq 32,5$	2	2,15
<b>Jumlah</b>			<b>93</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata : 7,75 tahun</b>				

Rata-rata petani telah menjalankan usahanya selama 7,75 tahun, dengan variasi antara 1 hingga 43 tahun. Sebagian besar (78,49%) petani memiliki pengalaman yang rendah (kurang dari 11,5 tahun). Pengalaman agribisnis mencerminkan kemampuan petani dalam menjalankan usahanya. Selama menjadi pelaku utama, petani

menjalani proses belajar seperti menyemai, mengolah tanah, menanam, memupuk, mengendalikan hama, dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini selaras dengan Okpukpara (2009) bahwa pengalaman seseorang cenderung berpengaruh terhadap penerimaan pengetahuan baru.

**Tabel 4. Deskripsi Persepsi Petani Terhadap Usaha Bidang Pertanian**

No.	Kriteria Nilai	Kriteria	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	$< 5,25$	1	1,08
2.	Rendah	$5,25 - < 7,5$	9	9,68
3.	Tinggi	$7,5 - < 9,75$	67	72,04
4.	Sangat Tinggi	$\geq 9,75$	16	17,20
<b>Jumlah</b>			<b>93</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata : 8,56 (Tinggi)</b>				

Berdasarkan Tabel 4, petani di Kabupaten Bogor layak mendapat apresiasi yang baik atas persepsinya terhadap pertanian yang tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan Wiyono et al. (2015) yang menyatakan bahwa

petani memiliki persepsi memperhatikan pada usaha bidang pertanian. Namun demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian Dayat (2017a) dan Dayat (2017b) bahwa petani di Bogor memiliki

persepsi yang tinggi. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa petani berpersepsi baik kepada semua subsistem agribisnis baik hulu, usahatani, hilir maupun penunjang.

**Tabel 5. Deskripsi Motivasi Responden Terhadap Pertanian**

No.	Kriteria Nilai	Kriteria	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	< 12,25	0	-
2.	Rendah	12,25 – < 17,5	1	1,08
3.	Tinggi	17,5 – < 22,75	79	84,95
4.	Sangat Tinggi	≥ 22,75	13	13,98
<b>Jumlah</b>			<b>93</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata : 21,08 (Tinggi)</b>				

Tabel 5 menunjukkan bahwa motivasi petani berusaha pada bidang pertanian tinggi. Hasil ini mirip dengan persepsi yang telah diulas sebelumnya. Hasil penelitian ini tidak sama dengan Wiyono et al. (2015) yang menyatakan bahwa petani memiliki motivasi yang rendah pada usaha bidang pertanian. Namun demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian Anwarudin and Haryanto (2018) bahwa petani di Bogor memiliki motivasi yang tinggi.

Alasan yang disampaikan oleh petani terhadap tingginya motivasi petani di Kabupaten Bogor disebabkan oleh baiknya dukungan pasar. Petani mengalami kemudahan dalam mendapatkan informasi harga dan pasar. Lokasi Bogor yang dekat dengan ibukota sehingga besarnya jumlah konsumen diduga menjadi penyebab lancarnya penjualan hasil pertanian dan menyebabkan motivasi pada pertanian meningkat.

**Tabel 6. Kecenderungan Penilaian Responden Terhadap Faktor Eksternal**

No.	Kriteria Nilai	Kriteria	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	< 30	2	2,15
2.	Rendah	30 – < 40	20	21,51
3.	Tinggi	40 – < 50	49	52,69
4.	Sangat Tinggi	≥ 50	22	23,66
<b>Jumlah</b>			<b>93</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata : 45,05 (Tinggi)</b>				



Tabel 6 menunjukkan bahwa kecenderungan penilaian responden terhadap faktor eksternal sebagian besar (52,69%) berada pada kategori

tinggi. Namun demikian, ada juga petani yang menilai sangat rendah (2,15%), rendah (21,51%) dan sangat tinggi (23,66%).

**Tabel 7. Kecenderungan Penilaian Responden Terhadap Kegiatan Penyuluhan**

No.	Kriteria Nilai	Kriteria	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	< 17,5	0	–
2.	Rendah	17,5 – < 25	4	4,30
3.	Tinggi	25 – < 32,5	49	75,27
4.	Sangat Tinggi	≥ 32,5	22	20,43
<b>Jumlah</b>			<b>93</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata : 29,58 (Tinggi)</b>				

Kegiatan penyuluhan di Kabupaten Bogor berada pada kategori tinggi. Indikator kegiatan penyuluhan dalam penelitian ini meliputi intensitas, metode, media dan materi. Seluruh responden telah tergabung menjadi anggota kelompok tani yang rutin melaksanakan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan rutin diselenggarakan dua minggu sekali dan di beberapa tempat minimal sebulan sekali. Penyuluh sering menggunakan metode penyuluhan berupa pendekatan kelompok, namun sesekali juga melakukan pendekatan individu melalui kunjungan rumah. Media yang digunakan penyuluh cukup

beragam diantaranya peta singkap, folder, leaflet dan papan tulis.

Selanjutnya mengenai materi penyuluhan, penyuluh telah menyampaikan materi sesuai kebutuhan petani. Hasil penelitian ini sesuai dengan Dayat (2017b) bahwa berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam ditemukan bahwa materi penyuluhan disampaikan pada hampir semua subsistem agribisnis mulai hulu sampai hilir. Pada subsistem hulu, petani mengemukakan bahwa penyuluhan mampu memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida. Pada subsistem usaha tani, petani setuju bahwa penyuluhan

dapat memecahkan masalah, meningkatkan produksi, pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan usaha tani menjadi lebih baik dan menguntungkan. Pada subsistem hilir, petani setuju bahwa penyuluhan mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian. Selanjutnya pada subsistem penunjang, petani setuju bahwa penyuluhan dapat memberi informasi mendapatkan permodalan usahatani, usaha berkelompok dan kebutuhan nyata petani. Pelaksanaan penyuluhan telah sesuai dengan rekomendasi Behram and Özdemirci (2014); Bickel, Strack, and Bögeholz (2015); dan Feola (2017) bahwa penyuluhan berperan dalam menyebarkan inovasi dan teknologi sehingga petani menjadi lebih tahu dan mampu meningkatkan produktivitasnya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penyuluhan

pertanian yang dilaksanakan di subsistem usahatani ini sudah berjalan dengan baik dan memenuhi harapan dari petani yang menjadi sasaran penyuluhan. Berdasarkan penelusuran kondisi nyata di lapangan ditemukan bahwa tingginya capaian indikator disebabkan oleh eratnya hubungan antar petani yang diwadahi dalam suatu kelompok tani. Kegiatan penyuluhan rutin dilakukan secara swadaya dalam kelompok tani tersebut. Antar anggota kelompok tani juga saling memberi masukan dan solusi berdasarkan pengalaman masing-masing anggota. Kondisi seperti ini dapat memperlancarkan kegiatan sehingga penyuluhan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kapasitas anggota kelompok tani seperti dikemukakan oleh Pradiana, Anwarudin, and Maryani (2020).

**Tabel 8. Kecenderungan Penilaian Responden Terhadap Faktor Program**

No.	Kriteria Nilai	Kriteria	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	< 10,25	1	1,08
2.	Rendah	10,25 – < 13,5	3	3,23
3.	Tinggi	13,5 – < 16,75	55	59,14
4.	Sangat Tinggi	≥ 16,75	34	36,56
<b>Jumlah</b>			<b>93</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata : 16,41 (Tinggi)</b>				

Tabel 8 menunjukkan bahwa kecenderungan penilaian responden terhadap faktor program sebagian besar (59,14%) berada pada kategori

tinggi. Namun demikian, ada juga petani yang menilai sangat rendah (1,08%), rendah (3,23%) dan sangat tinggi (36,56%).

**Tabel 9. Rata-Rata dan Pengelompokan Partisipasi Petani**

No.	Kriteria Nilai	Kriteria	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	$< 26,25$	0	–
2.	Rendah	$26,25 - < 37,5$	10	10,75
3.	Tinggi	$37,5 - < 48,75$	72	77,42
4.	Sangat Tinggi	$\geq 48,75$	11	11,83
<b>Jumlah</b>			<b>93</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata : 43,15 (Tinggi)</b>				

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata nilai tingkat partisipasi petani sebesar 43,15 dan berada pada kriteria tinggi. Demikian juga bila dilihat dari distribusi responden porsi partisipasi petani ternyata paling besar berada pada kategori tinggi (77,42%), disusul sangat tinggi (11,83%) dan rendah (10,75%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden tersebar pada tingkat partisipasi rendah sampai sangat tinggi.

Tingginya partisipasi petani diharapkan dapat berpotensi positif pada proses pembelajaran bagi petani. Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan Hébert and Mincyte (2014); Yang (2016); Arsyad, Muis, and Sabang (2019) bahwa partisipasi

dapat menjadi sumber pembangkit keberlanjutan dalam proses pembangunan. Adanya partisipasi petani yang tinggi diharapkan dapat berimbas pada kesejahteraan petani sebagaimana Khatib, Sarem, and Hamidi (2013) berpendapat bahwa partisipasi adalah alat pemberdayaan bagi petani dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Partisipasi seseorang sebagai elemen penting yang dapat meningkatkan kapasitas petani terhadap pentingnya inovasi. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa partisipasi harus muncul dari internal petani yang terwujud dalam inisiatif, pengelolaan, pengendalian, keefektifan pembiayaan, keterlibatan kegiatan yang relevan. Keterlibatan

petani dalam kelompok tani menurut Koutsou, Partalidou, and Ragkos (2014); dan Reid and Cesaroni (2016) dapat membangkitkan kekompakan, saling memahami antar anggota, orientasi ekonomi, saling menjaga nilai dan norma kelompok. Demikian juga Baur, Dobricki, and Lips (2016); Hauser et al. (2016); dan (Anwarudin 2017) mengemukakan bahwa penyelenggaraan penyuluhan harus mengoptimalkan partisipasi petani agar proses adopsi inovasi lebih efektif.

### **Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani**

Analisis statistik regresi berganda digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang dapat menentukan partisipasi petani. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya umur, tingkat pendidikan, pelatihan, magang, lama berusaha tani, persepsi, motivasi faktor eksternal, kegiatan penyuluhan dan faktor program (Tabel 10).

**Tabel 10. Hasil Analisis Statistik Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani**

<b>Uraian</b>	<b>Parameter</b>	<b>Nilai</b>	<b>.α</b>	<b>Keputusan</b>
R square	R <sup>2</sup>	0,746		
Konstanta	K	-3,596	0,096	Bermakna
Umur	$\rho Y_1 X_{11}$	-0,074	0,035	Berpengaruh
Pendidikan	$\rho Y_1 X_{12}$	-0,046	0,736	Tidak berpengaruh
Pelatihan	$\rho Y_1 X_{13}$	1,260	0,009	Berpengaruh
Magang	$\rho Y_1 X_{14}$	0,740	0,087	Berpengaruh
Lama berusaha tani	$\rho Y_1 X_{15}$	0,060	0,253	Tidak berpengaruh
Persepsi	$\rho Y_1 X_{16}$	0,483	0,059	Berpengaruh
Motivasi	$\rho Y_1 X_{17}$	0,947	0,000	Berpengaruh
Faktor Eksternal	$\rho Y_1 X_2$	0,047	0,415	Tidak berpengaruh
Kegiatan penyuluhan	$\rho Y_1 X_3$	0,712	0,000	Berpengaruh
Faktor Program	$\rho Y_1 X_4$	0,801	0,099	Berpengaruh

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan faktor program.

Beberapa faktor tidak berpengaruh terhadap partisipasi yaitu tingkat pendidikan dan faktor eksternal. Dengan demikian, dapat dikemukakan persamaannya sebagai berikut:

$$Y_1 = -3,596 - 0,074X_{11} + 1,260X_{13} + 0,740X_{14} + 0,483X_{16} + 0,947X_{17} + 0,712X_3 + 0,801X_4$$

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 10, ditemukan bahwa terdapat pengaruh beberapa faktor terhadap keberlanjutan agribisnis. Adanya pengaruh tersebut dibuktikan juga dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,740. Nilai tersebut bermakna bahwa keragaman umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan faktor program secara dapat menerangkan keberlanjutan agribisnis petani sebesar 74% sedangkan sisanya 26 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Penelitian ini menemukan bahwa umur petani berpengaruh negatif terhadap partisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Artinya, semakin tinggi umur petani semakin jarang mengikuti kegiatan penyuluhan. Temuan ini selaras dengan porsi petani tua yang diketahui dari penelitian ini sebesar 26,88% lebih rendah dari porsi nasional yaitu 32,76% (BPS 2014). Kondisi tersebut berbeda dengan petani muda, pada penelitian ini porsi

petani muda adalah 23,66% lebih baik dibanding data nasional yang hanya 12,87% (BPS 2014). Temuan ini mengindikasikan mulai bergairahnya kembali petani muda menekuni usaha pertanian. Beberapa program pemerintah seperti bantuan alat dan mesin pertanian yang dalam beberapa kasus tidak mampu ditangani petani usia lanjut menuntut keterlibatan petani muda. Alasan lainnya adalah program kewirausahaan yang diperuntukan bagi petani muda menyebabkan mereka terpacu untuk berusaha dan beraktivitas mengikuti kegiatan penyuluhan.

Kegiatan pelatihan dan magang berpengaruh positif terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Semakin sering kesempatan petani mengikuti pelatihan dan magang menyebabkan tingkat partisipasinya semakin tinggi. Oleh karena itu pelatihan dan magang dapat difasilitasi seperti budidaya pertanian, pasca panen, pengolahan hasil pertanian, fasilitasi kerja sama, fasilitasi permodalan, dan peningkatan kemampuan mengelola keuangan mikro. Pelatihan dan magang merupakan pendidikan

nonformal yang menurut Stoll (2009) bertujuan menjadikan petani sebagai pembelajar memiliki berbagai kapasitas yang dibutuhkan masyarakat. Sasaran pendidikan nonformal sebaiknya meliputi semua strata umur dan seluruh lapisan masyarakat. Hsu (2015) menyatakan bahwa pendidikan termasuk nonformal mempengaruhi pola pikir, tindakan dan sikap petani dalam membuat keputusan menerima inovasi, sehingga produktifitas dan mutu kerja dapat ditingkatkan dan proses penyelesaian kerja yang diusahakan lebih cepat. Hal yang sama dikemukakan Chang (2013), pendidikan nonformal bisa lebih cepat memenuhi kebutuhan belajar praktis masyarakat karena kurikulum dan sistem belajarnya bisa lebih fleksibel dan menyesuaikan diri (sesuai dengan tujuan peserta pembelajar/sasaran).

Persepsi merupakan faktor internal berikutnya yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam melaksanakan penyuluhan. Hasil penelitian ini berbeda dengan Wiyono et al. (2015) yang melaporkan bahwa sebagian besar petani kurang berpersepsi baik terhadap pertanian.

Persepsi ini menjadikan orang tua kurang berminat bila anaknya bekerja pada bidang pertanian seperti orang tuanya. Demikian pula generasi muda memiliki persepsi yang kurang baik terhadap usaha bidang pertanian. Wiyono et al. (2015) menemukan bahwa persepsi generasi muda untuk berusaha pada bidang pertanian lebih banyak yang menilai memprihatinkan dan sisanya menyatakan biasa saja bahkan sebagian kecil saja yang mengemukakan membanggakan. Beberapa persepsi membanggakan karena berusaha pertanian merupakan pekerjaan yang mulia. Persepsi generasi muda lainnya terhadap usaha pertanian adalah ketinggalan zaman dan tidak layak bagi generasi muda (Bečicová and Blažek 2015). Namun demikian persepsi positif seperti penelitian ini disampaikan oleh Twongyirwe et al. (2017) bahwa usaha pertanian menjanjikan penghasilan yang layak dan berpeluang menjadi pengusaha agribisnis serta merupakan pekerjaan yang mulia.

Faktor internal selanjutnya yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam melaksanakan

penyuluhan era otonomi daerah adalah motivasi. Semakin tinggi motivasi seorang petani maka semakin meningkat partisipasinya. Motivasi merupakan karakteristik individu yang berkaitan dengan jiwa wirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan selalu memiliki motivasi untuk kehidupan yang lebih baik (Frese and Gielnik 2014; Sari, Suwarsinah, dan Baga 2016). Motivasi terhadap bidang pertanian harus ditumbuhkan dan ditingkatkan terutama pada generasi muda mengingat laporan terakhir ada kecenderungan pemuda kurang tertarik pada bidang pertanian (Ningsih and Sjaf 2015).

Kegiatan penyuluhan yang meliputi indikator intensitas, metode, media, materi dan peran penyuluh berpengaruh positif terhadap partisipasi petani. Intensitas penyuluhan yang rutin, berkesinambungan berjalan lebih teratur disukai petani. Demikian pula metode penyuluhan baik pendekatan kelompok dikombinasi dengan pendekatan individu menimbulkan antusias petani untuk mengikuti penyuluhan. Media penyuluhan yang

digunakan seperti leaflet dan folder tidak menjadi hambatan bagi penyampaian materi karena semua petani memiliki kemampuan membaca. Sebagian besar petani menyatakan materi yang disampaikan pada saat penyuluhan sesuai dengan kebutuhannya selama ini. Peran penyuluh berkontribusi menggerakkan kegiatan penyuluhan walaupun pada beberapa tempat penyuluhan telah dapat terlaksana atas inisiatif petani sendiri melalui kelompoknya. Hal tersebut karena selain penyuluh pemerintah, terdapat juga penyuluh swadaya. Keberadaan penyuluh pemerintah selama ini menjadi ujung tombak pembangunan pertanian sejak orde baru (Helmi et al. 2019; dan Anwarudin et al. 2020a). Namun demikian penyuluh swadaya sudah juga diketahui kiprahnya melalui Anwarudin and Haryanto (2018); serta demikian pula dengan penyuluh swasta (Helmi et al. 2019).

Selanjutnya faktor program pengaruh positif terhadap partisipasi petani. Pengaruh positif diantara variabel tersebut bermakna semakin tinggi kinerja program maka semakin meningkat pula tingkat partisipasi

petani tersebut dalam kegiatan penyuluhan. Era otonomi daerah membawa pemerintah daerah lebih dekat dengan masyarakatnya. Perhatian pemerintah kabupaten Bogor dalam bidang pertanian terutama kegiatan penyuluhan dianggap baik oleh petani. Program-program baik dari pemerintah pusat, provinsi yang tersalur melalui pemerintah kabupaten didukung oleh petugas lapangan dan kelompok tani. Dengan demikian partisipasi petani meningkat. Namun demikian terkait program, Anwarudin (2017) menyarankan beberapa hal sebagai berikut. Berdasarkan prinsip-prinsipnya, program seharusnya memiliki prinsip berpijak pada otonomi, partisipasi, desentralisasi, pembangunan manusia, berorientasi pada masyarakat miskin, demokratis, kesetaraan dan keadilan gender, kolaborasi, transparan, akuntabel, prioritas, dan keberlanjutan. Untuk program bantuan, pemberian bantuan kepada petani seharusnya hanya berupa stimulan untuk merangsang partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama. Sasarannya terutama masyarakat

miskin yang diatur pertanggungjawabannya dan akan diaudit penggunaannya. Dengan demikian bantuan dari pihak manapun tidak menimbulkan ketergantungan petani.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian mengenai partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian di kabupaten Bogor telah dilakukan dengan kesimpulan sebagai berikut. Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan ternyata tinggi (77,42%). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan faktor ketersediaan program.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggini, D'Okta, Rudi Hartono, and Oeng Anwarudin. 2019. "Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Sawi Putih." *Jurnal Triton: Pertanian* 10(1):99–115.
- Anwarudin, Oeng. 2009. "Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi dan Kemandirian Kelompok Tani dalam Usaha Agribisnis Perdesaan di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat."



- Universitas Sebelas Maret.
- Anwarudin, Oeng. 2017. "Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Program Upaya Khusus Padi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat." *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 12(1):67–79.
- Anwarudin, Oeng and Dayat Dayat. 2019. "The Effect of Farmer Participation in Agricultural Extension on Agribusiness Sustainability in Bogor, Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)* 6(3):1061–72.
- Anwarudin, Oeng and Yoyon Haryanto. 2018. "The Role of Farmer-to-Farmer Extension as a Motivator for the Agriculture Young Generation." *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)* 3(1):428–37.
- Anwarudin, Oeng, Sumardjo Sumardjo, Arif Satria, and Anna Fatchiya. 2019. "Factors Influencing the Entrepreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession." *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering* 9(1):1008–14.
- Anwarudin, Oeng, Sumardjo Sumardjo, Arif Satria, and Anna Fatchiya. 2020a. "Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka." *Jurnal Agribisnis Terpadu* 13(1):17–36.
- Anwarudin, Oeng, Sumardjo Sumardjo, Arif Satria, and Anna Fatchiya. 2020b. "Support of Agriculture Extension on Improving Entrepreneurship Capacity of Young Farmers." *Journal of the Social Sciences* 48(2):1855–67.
- Ardelia, Rizki, Oeng Anwarudin, dan Nazaruddin Nazaruddin. 2020. "Akses Teknologi Informasi melalui Media Elektronik pada Petani KRPL." *Jurnal Triton: Pertanian* 11(1):24–36.
- Arsyad, Muhammad, Mufidah Muis, and Yusmiati Sabang. 2019. "Government Expenditure and Private Investment on the Value of Agricultural Sector in Labor Absorption." *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJMMU)* 8(7):496–501.
- Baur, Ivo, Martin Dobricki, and Markus Lips. 2016. "The Basic Motivational Drivers of Northern and Central European Farmers." *Journal of Rural Studies* 46:93–101.
- Bečicová, Ilona and Jiří Blažek. 2015. "Is There a Credit-Gap in a Periphery? The Perception of This Problem by Small Entrepreneurs." *Journal of Rural Studies* 42:11–20.
- Behram, Nihal Kartaltepe and Ata Özdemirci. 2014. "The Empirical Link between Environmental Conditions, Organizational Culture, Corporate Entrepreneurship and Performance: The Mediating Role of Corporate

- Entrepreneurship.” *International Journal of Business and Social Science* 5(2):264–77.
- Bickel, Malte, Micha Strack, and Susanne Bögeholz. 2015. “Measuring the Interest of German Students in Agriculture: The Role of Knowledge, Nature Experience, Disgust, and Gender.” *Research in Science Education* 45(3):325–44.
- Chang, Hung-Hao. 2013. “Old Farmer Pension Program and Farm Succession: Evidence from a Population-Based Survey of Farm Households in Taiwan.” *American Journal of Agricultural Economics* 95(4):976–91.
- Dayat, Dayat. 2017a. “Kepuasan Petani dalam Pelaksanaan Penyuluhan Berorientasi Agribisnis Padi di Kabupaten Bogor.” *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 12(2):27–38.
- Dayat, Dayat. 2017b. “Persepsi Penyuluh Pertanian dalam Penyelenggaraan Penyuluhan Era Otonomi Daerah.” *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 12(1):27–39.
- Dayat, Dayat and Oeng Anwarudin. 2020. “The Effect of Entrepreneurship Capacity on Sustainability of Young Farmers Agribusiness.” *Journal of the Social Sciences* 23(1):123–34.
- Dayat, Dayat, Oeng Anwarudin, and Maspur Makhmudi. 2020. “Regeneration of Farmers through Rural Youth Participation in Chili Agribusiness.” *International Journal of Scientific & Technology Research* 9(3):1201–6.
- Feola, Giuseppe. 2017. “Adaptive Institutions? Peasant Institutions and Natural Models Facing Climatic and Economic Changes in the Colombian Andes.” *Journal of Rural Studies* 49:117–27.
- Frese, M. and MM Gielnik. 2014. “The Psychology of Entrepreneurship.” *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* 1(2014):413–38.
- Harniati, Harniati and Oeng Anwarudin. 2018. “The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusiness in Cianjur Regency, West Java.” *Jurnal Penyuluhan* 14(1):189–98.
- Hauser, Michael, Mara Lindtner, Sarah Prehler, and Lorenz Probst. 2016. “Farmer Participatory Research: Why Extension Workers Should Understand and Facilitate Farmers’ Role Transitions.” *Journal of Rural Studies* 47:52–61.
- Hébert, Karen and Diana Mincyte. 2014. “Self-Reliance beyond Neoliberalism: Rethinking Autonomy at the Edges of Empire.” *Environment and Planning D: Society and Space* 32(2):206–22.
- Helmi, Zahron, Yoyon Haryanto, Oeng Anwarudin, and Wahyu Trisnasari. 2019. *Paradigma Penyuluhan di Era Teknologi*

- Informasi*. 1st ed. Makassar: Tohar.
- Hsu, Yu-Ching Flora. 2015. "Transformation of Policy Entrepreneurship in East Asian Higher Education: A Case Study in Taiwan." *Asian Leadership in Policy and Governance* 24(2015):421-48.
- Hulyatussyamsiah, Siti Nuri, Rudi Hartono, dan Oeng Anwarudin. 2019. "Adopsi Pemupukan Berimbang Padi Sawah Melalui Penggunaan Urea Berlapis Arang Aktif di Majalengka." *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 14(2):1-17.
- Jennings, Kristen S., Janelle H. Cheung, Thomas W. Britt, Kandice N. Goguen, Stephanie M. Jeffers, Allison L. Peasley, and Abigail C. Lee. 2015. "How Are Perceived Stigma, Self-Stigma, and Self-Reliance Related to Treatment-Seeking? A Three-Path Model." *Psychiatric Rehabilitation Journal* 38(2):109-16.
- Khatib, Mohammad, Saeid Najafi Sarem, and Hadi Hamidi. 2013. "Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications." *Journal of Language Teaching and Research* 4(1):45-51.
- Koutsou, Stavriani, Maria Partalidou, and Athanasios Ragkos. 2014. "Young Farmers' Social Capital in Greece: Trust Levels and Collective Actions." *Journal of Rural Studies* 34(2014):204-11.
- Liani, Firda, Dwiwanti Sulistyowati, dan Oeng Anwarudin. 2018. "Perspektif Gender dalam Partisipasi Petani pada Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tanaman Sayuran di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 13(1):21-32.
- Nazaruddin, Nazaruddin dan Oeng Anwarudin. 2019. "Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani pada Usaha Pertanian Di Leuwiliang, Bogor." *Jurnal Agribisnis Terpadu* 12(1):1-14.
- Ningsih, Fitri dan Sofyan Sjaf. 2015. "Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan." *Jurnal Penyuluhan* 11(1):23-37.
- Okpukpara, Benjamin. 2009. "Strategies for Effective Loan Delivery to Small Scale Enterprises in Rural Nigeria." *Journal of Development and Agricultural Economics* 1(2):041-048.
- Pradiana, Wida, Oeng Anwarudin, and Ait Maryani. 2020. "Determining Factors of the Development of Agricultural Extension Office as a Knot for Coordinating Agricultural Development." *International Journal of Scientific & Technology Research* 9(3):3766-3733.
- Putri, Chicka Anggita, Oeng Anwarudin, dan Dwiwanti Sulistyowati. 2019. "Partisipasi Petani dalam Kegiatan

- Penyuluhan dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut.” *Jurnal Agribisnis Terpadu* 12(1):103–19.
- Reid, Samantha and Carla Cesaroni. 2016. “Depictions of Youth Homicide: Films Set in Rural Environments.” *Journal of Rural Studies* 47(2016):1–9.
- Saputra, Candra, Oeng Anwarudin, dan Dwiwandi Sulistyowati. 2018. “Persepsi dan Adopsi Pengendalian Hama Terpadu Lalat Buah pada Tanaman Mangga di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.” *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 13(2):49–60.
- Sari, Ni Made Wirastika, Heny K. Suwarsinah, dan Lukman M. Baga. 2016. “Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat.” *Jurnal Penyuluhan* 12(1):51–60.
- Stoll, Louise. 2009. “Capacity Building for School Improvement or Creating Capacity for Learning? A Changing Landscape.” *Journal of Educational Change* 10(2–3):115–27.
- Twongyirwe, R., M. Bithell, KS Richards, and WG Rees. 2017. “Do Livelihood Typologies Influence Local Perceptions of Forest Cover Change? Evidence from a Tropical Forested and Non-Forested Rural Landscape in Western Uganda.” *Journal of Rural Studies* 50(2017):12–19.
- Wardani, Wardani dan Oeng Anwarudin. 2018. “Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani dan Regenerasi Petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat.” *Jurnal TABARO* 2(1):191–200.
- Warya, Adang dan Oeng Anwarudin. 2018. “Factors Affecting Farmer Participation in Paddy - Special Efforts Program at Karawang, Indonesia.” *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)* 3(8):3857–67.
- Wiyono, Suryo, Masbantar Sangaji, Muhammad Ahsan, Ulil, dan Said Abdullah. 2015. “Regenerasi Petani, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Petani pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura.” *Laporan Kajian Koalisi Rakyat Untuk Ketahanan Pangan* 1–46.
- Yang, Huan. 2016. “Alternative Food Networks Development and Multiple Actors’ Participation in China: A Review.” *International Journal of Agriculture System* 4(2):184.